



Entrepreneurial assistance for down syndrome children and caregivers in the DSI community

Innas Rovino Katuruni, Rahma Nur Praptiwi, Sri Isti Untari, Iftita Rahmi✉, Tika Dwi Ariyanti

Politeknik Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

✉ iftita.rahmi@akuntansi.pnj.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.8138>

Abstract

A vulnerable population, people with disabilities frequently face discrimination in the workplace. They frequently struggle to find employment in the formal sector because there aren't enough workplace amenities to support them and there aren't enough positions that match their skills. Because there aren't many jobs available in Indonesia for those with disabilities, starting a business is an excellent career option. This community service program aims to provide training and assistance for people with disabilities, especially people with down syndrome and their caregiver who are members of the Down Syndrome Indonesia (DSI) community. This activity was conducted in three stages, including webinars, psychological testing to identify participants' strengths, workshops, and entrepreneurship mentoring. The results of this program were increased knowledge and skills of people with down syndrome and their caregivers regarding interests and talents and the process of starting and developing a business. Thus, it is hoped that businesses built by people with down syndrome and their caregivers can last a long time so that they can achieve economic independence.

Keywords: Assistance; Down syndrome; Interest and talent; Entrepreneur

Edukasi pendampingan kewirausahaan bagi anak dan pendamping *down syndrome* pada komunitas DSI

Abstrak

Penyandang disabilitas merupakan kelompok rentan yang sering mendapatkan diskriminasi di sektor pekerjaan. Mereka cenderung kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan pada sektor formal karena kurangnya fasilitas penunjang di tempat kerja dan tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Rendahnya ketersediaan lapangan kerja untuk penyandang disabilitas di Indonesia membuat wirausaha menjadi salah satu pilihan pekerjaan yang dapat diandalkan bagi penyandang disabilitas. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan untuk penyandang disabilitas, terutama penyandang *down syndrome* dan pendampingnya yang tergabung dalam komunitas *Down Syndrome Indonesia* (DSI). Kegiatan ini dilakukan dalam tiga kegiatan yaitu webinar, penelusuran minat bakat peserta dengan psikotes, workshop dan pendampingan kewirausahaan. Hasil kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan para penyandang *down syndrome* dan pendampingnya terkait minat dan bakat dan proses memulai dan mengembangkan usaha. Dengan demikian, diharapkan usaha yang dibangun oleh penyandang *down syndrome* dan pendampingnya dapat bertahan lama sehingga mereka dapat mencapai kemandirian ekonomi.

Kata Kunci: Pendampingan; *Down syndrome*; Minat dan bakat; Wirausaha

1. Pendahuluan

Bagi penyandang disabilitas memiliki pekerjaan bukan hanya tentang mencari nafkah, tetapi bekerja memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan, memiliki kehidupan yang layak, serta memiliki kehormatan dan harga diri. Hal ini sejalan dengan tujuan program pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) dalam bidang pertumbuhan ekonomi yang diusung oleh seluruh negara anggota PBB tahun 2015-2030, termasuk Indonesia, yaitu memastikan ketersediaan lapangan pekerjaan yang produktif dan layak, serta pengupahan yang setara bagi seluruh masyarakat, termasuk penyandang disabilitas (United Nations, 2015).

Penyandang disabilitas masih cenderung membutuhkan bantuan dari orang lain untuk dapat menjalankan tugas sehari-hari, hal ini membuat mereka sering kali dipandang rendah oleh orang lain. Dalam dunia pekerjaan, penyandang disabilitas yang datang untuk melamar pekerjaan sering tidak dihiraukan dan disisihkan. Masih lekatnya stigma negatif terhadap penyandang disabilitas di Indonesia membuat mereka kesulitan untuk memasuki sektor pekerjaan formal dan dilihat berdasarkan kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki (Newman et al., 2010). Oleh karena itu, penyandang disabilitas cenderung lebih suka menciptakan lapangan kerja untuk diri mereka sendiri dalam bentuk *self-employment* atau wirausaha (*entrepreneurship*).

Lingkungan sekitar penyandang disabilitas baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial berperan penting dalam pengembangan diri seorang penyandang disabilitas. Namun di Indonesia, peran lingkungan masih sangat terbatas sehingga belum mampu menunjang pengembangan diri penyandang disabilitas intelektual dengan optimal (Kusumaningsih & Mahmudah, 2017). Pertama, pemerintah belum menunjukkan aksi yang konkret untuk menjamin anak dengan disabilitas intelektual yang sudah lulus SMALB agar mendapatkan pekerjaan tanpa diskriminasi. Kedua, pihak sekolah melepas siswa yang sudah lulus begitu saja, tanpa arahan kepada orang tua dan siswa. Pihak sekolah juga tidak memiliki mitra untuk bekerja sama dalam menampung pekerja dengan disabilitas intelektual. Ketiga, orang tua belum banyak berperan dalam membantu memberikan pekerjaan kepada anaknya yang sudah lulus SMALB. Selain mengalami keterbatasan dari segi keterampilan, orang tua dengan penghasilan rendah kurang mampu memberikan fasilitas dan modal usaha kepada anaknya.

Permasalahan yang umumnya dihadapi penyandang disabilitas intelektual, termasuk penyandang *down syndrome* adalah masih melekatnya stigma negatif yang menunjukkan ketidakpahaman masyarakat mengenai kondisi mereka (Kusumaningsih & Mahmudah, 2017). Orang tua dan pendamping memiliki peran penting untuk keberhasilan perkembangan penyandang *down syndrome*. Namun sayangnya, banyak orang tua tidak paham bagaimana menstimulasi penyandang *down syndrome* secara tepat, memperlakukan mereka sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami, sehingga dukungan yang diberikan tidak optimal. Di sisi lain, ada pula keluarga yang justru tidak memberikan ruang bagi anggota keluarganya yang mengalami disabilitas untuk berpartisipasi di tengah masyarakat karena khawatir anggota keluarganya tersebut akan mengalami perlakuan diskriminasi. Dukungan yang masih kurang dari dunia sekitar serta peluang untuk berkembang yang masih terbatas terhadap penyandang *down syndrome* menunjukkan masih banyak pekerjaan rumah yang perlu diselesaikan

pemerintah untuk merealisasikan semangat pada Undang-Undang Penyandang Disabilitas, khususnya terhadap penyandang *down syndrome* (Winurini, 2018).

Down Syndrome Indonesia (DSI) merupakan salah satu komunitas untuk pendamping dan penyandang *down syndrome* di Indonesia. Dari hasil pilot studi yang sudah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat sejumlah penyandang *down syndrome* yang belum mendapatkan tempat serta bekal untuk menghadapi masa depannya dalam hal kemandirian secara finansial. Salah satu cara untuk memperoleh kemandirian finansial bagi para penyandang *down syndrome* adalah melalui bidang wirausaha. Salah satu tahap awal sebelum memulai berwirausaha adalah dengan mengetahui minat dan bakat penyandang *down syndrome*. Penyandang *down syndrome* cenderung mengalami kesulitan untuk mempertahankan usaha atau pekerjaan yang mereka geluti karena mayoritas kurang atau bahkan tidak sesuai dengan minat serta bakat mereka. Penentuan minat dan bakat ini diharapkan dapat menguatkan pengembangan kewirausahaan mereka nantinya.

Untuk membantu penyandang *down syndrome* membangun wirausaha yang berkelanjutan, Program Studi Manajemen Pemasaran, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Jakarta melakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang bekerja sama dengan komunitas DSI. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada pendamping dan penyandang *down syndrome* tentang pentingnya mengetahui minat dan bakat mereka sebelum memulai usaha, pengetahuan mengenai bagaimana membangun wirausaha untuk penyandang disabilitas, dan memberikan pendampingan kewirausahaan kepada pendamping dan penyandang *down syndrome* di komunitas DSI.

2. Metode

Mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah komunitas *Down syndrome* Indonesia (DSI) yang merupakan perkumpulan pendamping dan penyandang *down syndrome* di Indonesia yang sering melakukan edukasi secara *offline* dan *online* melalui media sosial kepada penyandang *down syndrome* dan pendampingnya. Keterlibatan mitra pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah bersama-sama tim pengabdian mendampingi saat seminar, praktik, memberikan informasi kepada peserta, dan menyediakan tempat selama kegiatan pendampingan.

Program pengabdian pada masyarakat ini dilakukan secara *online* dan *offline* dan terdiri dari 3 kegiatan, yaitu seminar bisnis mengenai minat bakat dan kewirausahaan yang dilaksanakan secara *online* melalui *platform* Zoom meeting dan Youtube live, penelusuran minat dan bakat bagi peserta pendampingan, dan melakukan pendampingan kepada peserta.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Webinar penelusuran minat bakat dan pendampingan kewirausahaan untuk anak dengan *down syndrome*

Kegiatan webinar dilakukan pada bulan September 2022 secara *online* melalui *platform* Zoom meeting dan Youtube live. Kegiatan ini terbuka secara umum, dan tidak terbatas pada anggota komunitas DSI dan/atau penyandang *down syndrome* dan pendampingnya saja, kegiatan ini disajikan pada [Gambar 1](#). Seminar ini terdiri dari 2

sesi, yaitu sesi pertama dengan tema “Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus *Down syndrome* Melalui Minat dan Bakat” dan sesi kedua dengan tema “Pendampingan Wirausaha untuk Anak berkebutuhan Khusus”.

Sesi pertama diisi oleh praktisi psikologi yang sudah mahir dalam bidang minat dan bakat penyandang disabilitas yaitu Putu Widiastiti Giri, M.Psi., Psikolog, dan juga didampingi oleh tim pengabdian masyarakat dengan bidang keahlian psikologi. Materi yang disampaikan pada sesi pertama berfokus pada pengetahuan dasar mengenai minat dan bakat anak, terutama penyandang *down syndrome*. Materi ini diharapkan dapat mempermudah para pendamping dalam mengeksplorasi dan mengembangkan minat dan bakat anaknya. Hal utama dari materi ini adalah adanya kesadaran para pendamping akan pentingnya minat dan bakat sebelum penyandang *down syndrome* terjun ke dunia usaha.

Sesi kedua diisi oleh perwakilan Yayasan Griya Karya Kemal yaitu Puspa Meylina selaku pengagas dan Ririn Febriyanti selaku kepala divisi media yayasan dan didampingi oleh tim pengabdian dengan bidang manajemen, bisnis, dan kewirausahaan. Materi yang disampaikan pada sesi kedua ini adalah berbagi pengalaman Yayasan Griya Kemal dalam mendampingi penyandang disabilitas dalam berwirausaha mulai dari teknis pendampingan proses usaha hingga karakteristik dan keterampilan yang harus dimiliki oleh pendamping dalam mendampingi penyandang disabilitas membangun usahanya. Yayasan Griya Kemal merupakan salah satu tempat pengembangan penyandang disabilitas dengan minat dan bakat tertentu untuk menyalurkan minat dan bakatnya supaya dapat masuk ke dunia usaha.



Gambar 1. Kegiatan seminar penelusuran minat bakat dan pendampingan kewirausahaan

3.2. Penelusuran minat bakat

Kegiatan penelusuran minat dan bakat dilaksanakan pada bulan Oktober 2022 secara *offline* dengan bekerja sama dengan salah satu biro psikologi di Kota Depok. Kegiatan yang ditujukan pada Gambar 2 ini bertujuan untuk melakukan asesmen mengenai minat dan bakat calon peserta agar pada saat pendampingan dapat diarahkan sesuai dengan minat dan bakat masing-masing peserta. Kegiatan ini diikuti oleh tujuh peserta. Pada kegiatan ini diketahui bahwa mayoritas peserta memiliki minat di bidang artistik, yaitu menyukai pekerjaan yang berhubungan dengan seni, musik atau drama untuk berkomunikasi, menampilkan atau mengekspresikan diri, serta membuat dan mendesain sesuatu. Kesesuaian antara wirausaha yang dijalankan dengan minat dan bakat diharapkan dapat membuat peserta lebih semangat dalam menjalankan wirausahanya sehingga usaha yang dilakukan dapat bertahan lama.



Gambar 2. Kegiatan persiapan penelusuran tes minat bakat

3.3. Pendampingan kewirausahaan

Rangkaian terakhir kegiatan ini adalah workshop dan pendampingan kewirausahaan yang dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2022. Kegiatan workshop dilakukan dalam dua kegiatan secara *offline* pada Gambar 3, sedangkan pendampingan usaha dilakukan secara *offline* dan *online*. Pendampingan kewirausahaan dilakukan terutama kepada orang tua atau wali pendamping peserta.



Gambar 3. Kegiatan workshop kewirausahaan

Kegiatan workshop hari pertama dilakukan pada 22 Oktober 2022. Sebelum pemberian materi, peserta diminta untuk mengisi lembar *pre-test*. Materi yang diberikan meliputi keseluruhan kegiatan usaha, mulai dari perencanaan, pengembangan ide, pendanaan, sampai dengan laporan/ pencatatan keuangan. Pada kegiatan ini jenis bidang usaha atau produk yang akan diusahakan diidentifikasi bersama berdasarkan hasil penelusuran minat dan bakat peserta. Peserta juga mendapatkan pendampingan tim pendamping untuk mengidentifikasi proses bisnis atau usahanya. Kegiatan pertama yang dilakukan pada workshop sesi pertama adalah memerikan pengarah dan konsultasi hasil tes minat dan bakat peserta sebagai awal dari penentuan jenis usaha yang mungkin sesuai dengan minat dan bakat peserta penyandang *down syndrome*. Kegiatan berikutnya adalah identifikasi produk yang sesuai dengan kemampuan, keterampilan yang dimiliki, serta minat dan bakat peserta. Setelah dilakukan identifikasi produk, peserta dan pendamping didampingi seperti disajikan pada Gambar 4 untuk melakukan proses bisnis seperti penentuan biaya produksi, pemasaran, dan penentuan harga produk.



Gambar 4. Kegiatan pendampingan kewirausahaan

Workshop kedua dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2022. Pada kegiatan ini, materi yang diberikan berupa tips dan trik dalam melakukan foto produk, desain sederhana menggunakan canva, dan juga penggunaan Google form. Peserta diminta untuk mempersiapkan contoh (*dummy*) produk usahanya, lalu peserta diminta untuk melakukan foto produk menggunakan *photo box* dan properti foto sederhana. Setelah itu, peserta dikenalkan aplikasi canva untuk membuat media promosi produknya. Aplikasi canva yang digunakan adalah mode gratis atau yang tidak berbayar. Tujuan dari pengenalan aplikasi ini adalah untuk mengajarkan peserta mendesain logo usaha dan melakukan promosi sederhana. Materi Google form diberikan untuk mengenalkan peserta metode survei kepuasan pelanggan untuk mengetahui *feedback* pelanggan terhadap produk usaha mereka. Selanjutnya peserta diberikan pendampingan oleh para pendamping mengenai rencana usaha mereka.

Setelah kegiatan workshop, peserta diminta untuk mengisi lembar *post-test* untuk mengetahui perkembangan pengetahuan peserta. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan peserta, terdapat peningkatan nilai pengetahuan sebesar 42%. Peningkatan ini menandakan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai kegiatan kewirausahaan. Dengan pendampingan ini diharapkan bisa meningkatkan serta memantapkan langkah serta keterampilan peserta dalam berwirausaha.

4. Kesimpulan

Kegiatan pembekalan dan pendampingan kewirausahaan yang dilakukan untuk penyandang *down syndrome* dan pendampingnya dapat memberikan tambahan pengetahuan dan juga pengalaman baru bagi para peserta terkait proses bisnis, pelengkapannya, dan juga tentunya pengetahuan mengenai minat dan bakat. Peningkatan pengetahuan peserta dapat dilihat dari meningkatnya hasil *pre-test* dan *post-test* sebesar 42%. Kegiatan workshop juga meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta dalam hal foto produk, mendesain menggunakan canva, dan menggunakan Google form. Kesesuaian minat dan bakat peserta dengan jenis usaha yang dilakukan telah menghasilkan produk yang diharapkan dapat bertahan lama dalam menjadi produk yang diusahakan. Kegiatan ini juga menghasilkan *draft* buku panduan kewirausahaan yang diharapkan dapat menjadi buku pegangan bagi para pendamping penyandang *down syndrome* dalam membantu mereka dalam memulai dan mengembangkan usaha.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada komunitas *Down Syndrome* Indonesia (DSI) yang bersedia menjadi mitra kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Kusumaningsih, N. S., & Mahmudah, S. (2017). Studi Deskriptif Peluang Kerja Anak Tunagrahita Pasca SMALB. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(3), 2-12.
- Newman, L., Cameto, R., Knokey, A.-M., Shaver, D., & Wagner, M. (2010). *Comparisons Across Time of the Outcomes of Youth With Disabilities up to 4 Years After High School, A Report of Findings From the National Longitudinal Transition Study (NLTS) and the National Longitudinal Transition Study-2 (NLTS2) (NCSE 2010-3008) (NCSE 2010-3008)*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34441.77925>
- United Nations. (2015). *Goals 10: Reduce inequality within and among countries*. <https://sdgs.un.org/goals/goal10#:~:text=Goal 10 calls for reducing,representation%2C migration and development assistance>.
- Winurini, S. (2018). Tantangan Pemerintah dalam Mendukung Penyandang Down Syndrome di Indonesia. *Info Singkat*, X(6), 13.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
